

Analisis NIM, LDR, NPL, dan BOPO dalam Mempengaruhi ROA pada PT. BRI

(Analysis of NIM, LDR, NPL, AND BOPO in Affecting ROA at PT. BRI)

Rangga Patti Kesuma^{1*}, Hasbullah Hasbullah², Maria Septijantini Alie³, Andi Surya⁴, Yudhinanto Yudhinanto⁵, Eka Travilta Oktaria⁶, Umar Bakti⁷

Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

ranggahachi@umitra.ac.id^{1*}, hasbullah@umitra.ac.id², maria_alie@umitra.ac.id³, andi.surya64@gmail.com⁴, yudhi@umitra.ac.id⁵, ekatravilta@umitra.ac.id⁶



Riwayat artikel

Diterima pada 20 Agustus 2024

Revisi 1 pada 3 Desember 2024

Revisi 2 pada 17 Januari 2024

Revisi 3 pada 15 Januari 2025

Disetujui pada 23 Januari 2025

Abstract

Purpose: The study aims to analyze the influence of NIM, LDR, NPL, and BOPO on ROA at PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk for the period 2016-2023.

Research methodology: this study uses a quantitative method. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression using the IBM SPSS version 25 program. The population in the study is quarterly financial reports, or in a year there are 4 (four) quarters (Q1, Q2, Q3, Q4), in the period 2016-2023. The sampling technique used in this study is saturated sampling, so that the number of samples is 32 samples according to the number of populations.

Results: The results of this study show that increasing NIM will increase ROA in the company; LDR has a positive and significant effect on ROA, the results of this study show that increasing LDR will increase ROA in the Company; NPL has a negative and significant effect on ROA, the results of this study show that increasing NIM will decrease ROA in the Company; BOPO has a negative and significant effect on ROA, the results of this study indicate that increasing BOPO will decrease ROA in the company.

Conclusion: Simultaneously, NIM, LDR, NPL and BOPO have a positive and significant effect on ROA, the results of this study indicate that in an effort to increase ROA, the factors that must be considered are the influence of NIM, LDR, NPL and BOPO.

Limitations: This study is limited to only examining ROA, NIM, LDR, NPL and BOPO, further research can examine more broadly related to variables and research objects with a larger Company scale.

Contribution: This study contributes to PT. Bank BRI Tbk, in an effort to increase ROA, it must pay attention to the important role of the NIM, LDR, NPL and BOPO ratios. So that the Company's performance can have implications for increasing the Company's performance.

Keywords: *BBRI, BOPO, LDR, NIM, NPL, ROA.*

How to Cite: Yulihapsari, I, U., Indrawan, R., Simarmata, J., Zainal, M. (2025). Analisis NIM, LDR, NPL, dan BOPO dalam Mempengaruhi ROA pada PT. BRI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(2), 555-574.

1. Pendahuluan

Tujuan utama dari perusahaan adalah mencari keuntungan (profit) dengan penggunaan sumber daya perusahaan (faktor-faktor produksi) secara efisien dan efektif untuk dapat menghasilkan produk yang mempunyai daya saing di pasar (Anggraini et al., 2023). Sehingga dalam hal ini perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Menurut Munawir (2019:2), bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan. Sehingga laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan (Athallah & Arieftiara, 2024).

Pengertian bank secara sederhana dapat diartikan sebagai “lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Lembaga perbankan kerap dijuluki lembaga keuangan yang memiliki sifat “khusus” hal itu terlihat dari sudut pandang mikro dan makro (Dennis & Suhendah, 2024). Dari sudut pandang mikro, penyaluran jasa kredit yang diberikan oleh lembaga perbankan mampu menstimulus roda perekonomian suatu negara. Dari sudut pandang makro, lembaga perbankan menjadi lembaga yang menetapkan kebijakan moneter (Jacob, 2017:16). Dalam UU RI Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bahwa bank pada hakekatnya merupakan lembaga keuangan antara (*financial intermediary*) yang memiliki 3 (tiga) kegiatan utama, yaitu: menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya (Fahmi, 2015).

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana tersebut merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan tersebut.” Menurut UU RI Nomor 1998, “bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Terdapat beberapa kegiatan dari bank umum di Indonesia, yaitu menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan, menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, dan memberikan jasa-jasa bank.” Dalam menjalankan fungsi dan peran perbankan tersebut, bank sebagai lembaga komersial dituntut untuk dapat menghasilkan keuntungan baik yang bersumber dari kegiatan pokok maupun kegiatan pendukung bank (Hanafi, 2015).

Tingkat kesehatan bank dalam perekonomian terutama di Indonesia juga harus selalu dijaga, termasuk manajemen pengelolaan bank yang berpijak pada prinsip kehati-hatian (*prudential principles*). Kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, atau dikenal dengan profitabilitas bank, akan menentukan kinerja dan kelangsungan (*sustainable*) hidup dari bank yang bersangkutan. Saat ini profitabilitas merupakan salah satu indikator penentu dari penilaian kesehatan bank baik oleh bank itu sendiri maupun kepada para stakeholder. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tanggal 17 Maret 2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan CAMELS menyebutkan bahwa penilaian rentabilitas atau profitabilitas bank umum menggunakan parameter atau indikator *Return on Asset* (ROA). Indikator ini dipandang lebih baik mengingat ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Nima, 2024). ROA memfokuskan pada kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan (*earning*) dalam kegiatan operasionalnya. Bilamana ROA suatu bank semakin tinggi, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Besarnya rasio *Return on Asset* (ROA) tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi tersebut.

Faktor pertama, yang dapat mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) adalah “*Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. NIM yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak mampu menghasilkan pendapatan bunga yang cukup

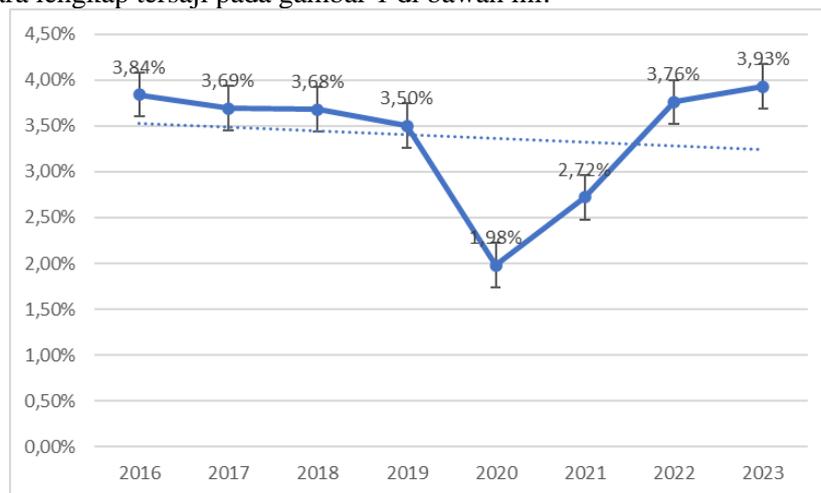
tinggi untuk menutupi beban bunga yang dikeluarkan (Kristianti & Herawaty, 2023). Hal ini dapat menurunkan profitabilitas bank (Pradnyawati, 2024). Rasio ini mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini mencerminkan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, sehingga selanjutnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA.” Saat ini *Net Interest Margin* (NIM) masih mendapatkan perhatian utama perbankan di Indonesia mengingat NIM berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif yang masih dominan pada usaha perkreditan. Penelitian pengaruh NIM terhadap *Return on Asset* (ROA) telah banyak dilakukan. Penelitian dari Fadhilah & Masdjojo (2023); Ferly et al., (2023); Setyaningsih et al., (2023), menyatakan variabel NIM memiliki pengaruh dominan terhadap ROA. Penelitian yang tidak sependapat dikemukakan oleh Rembet & Baramuli (2020) menyatakan NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Faktor kedua, yang dapat mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) adalah “*Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini menjelaskan kesanggupan dan ketersediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi.” Kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan utama sangat tergantung dalam menjaga tingkat likuiditas dengan cara pengelolaan likuiditas yang baik (Manan & Hasnawati, 2022). Pengelolaan tersebut salah satunya berupa mengurangi liabilitas jangka pendek maupun memperbesar diversifikasi pendapatan. Pengaruh LDR terhadap ROA dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dari Riskiya et al., (2023); Rismanty & Suraya (2023); serta Yunianingsih (2023) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Tetapi, penelitian dari Siagian et al., (2021) menyatakan pendapat berbeda yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Faktor ketiga, yang mempengaruhi adalah *Non-Performing Loan* (NPL). NPL merupakan salah satu *proxy* yang mengukur besarnya risiko kredit dalam suatu perbankan. Risiko kredit merupakan risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya (Pratama et al., 2023). Adanya kegagalan ini menurunkan besarnya pendapatan dalam bank sehingga akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Rasio ini mencerminkan besarnya jumlah kredit bermasalah dalam suatu perbankan. Bila rasio NPL peningkatan, kualitas kredit yang macet lebih besar dibandingkan kredit yang lancar (Primita & Rolanda, 2024). NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki risiko kredit yang tinggi. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas bank karena bank tidak dapat memperoleh pendapatan bunga dari kredit yang macet.

Tingginya rasio ini juga akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya dan akan menyebabkan terganggunya kinerja bank tersebut (Brigham & Houston, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPL akan mengurangi besarnya ROA. Pengaruh NPL terhadap ROA telah banyak dilakukan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah & Masdjojo (2023); Hamidah et al., (2023); Tahu et al., (2023) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Tetapi, Penelitian dari Grilseda & Riyadi (2021) menyatakan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Faktor keempat yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas bank karena mengurangi laba bersih bank (Suwaldiman & Rheina, 2023). Pentingnya rasio BOPO dalam perbankan dapat menggambarkan seberapa efisien perbankan dalam melakukan aktivitasnya. “Bila rasio BOPO mengalami peningkatan, kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan menurun sehingga berpengaruh terhadap turunnya rasio pendapatan terhadap aset bank.

Penelitian BOPO terhadap ROA lainnya telah banyak dilaksanakan, diantaranya adalah penelitian dari Ferly et al., (2023); Setyaningsih et al., (2023) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Suryadi et al., (2020) menyatakan pendapat lain bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA”. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat

beberapa masalah yang menyebabkan laporan keuangan khususnya pada rasio ROA mengalami penerunan, secara lengkap tersaji pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Persentase ROA Periode 2016-2023
 Sumber: PT Bank BRI Tbk, 2024 (<https://bri.co.id/report>)

Gambar 1 diatas menjelaskan bahwa ROA pada Bank BRI yang mengalami penurunan terjadi pada tahun 2018 sampai dengan 2020, namun penurunan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2019 s/d 2020, yaitu sebesar 1,98%. Dan kemudian ROA tumbuh Kembali pada tahun 2021 dan 2022 secara berkala. Secara trandline yang diwakili pada garis putus-putus diatas ROA pada Bank BRI Tbk periode 2016-2023 cenderung menurun, hal ini tentu menimbulkan gap pada penelitian ini. Dari *gap empiric* dan fenomena diatas terjadi inkonsistensi pada penelitian ini dan terjadi fluktuasi pada laporan ROA di Bank BRI tbk pada periode 2018-2022, sehingga perlu dikaji lebih mendalam terkait dengan Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Return on Asset (ROA)

Menurut Setyaningsih et al., (2023), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga berfungsi sebagai indikator tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang terlihat dari laba yang diperoleh melalui penjualan dan pendapatan dari investasi. Salah satu alat ukur yang umum digunakan dalam rasio ini adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Secara matematis, ROA dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.2 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih dihitung dari total pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin tinggi rasio NIM, semakin besar pendapatan bunga yang dihasilkan dari aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga risiko bank mengalami masalah keuangan menjadi lebih kecil (Arthamevia & Husin, 2023). NIM juga menjadi salah satu indikator utama dalam menilai aspek profitabilitas bank, karena menggambarkan efektivitas pengelolaan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Secara matematis, NIM dihitung dengan membagi pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aktiva produktif. Rumus NIM adalah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.1.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), menurut Lubis et al., (2019), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah yang menyimpan dana mereka, dengan memanfaatkan kredit yang telah diberikan kepada debitur. Secara matematis, LDR dihitung dengan membagi total kredit dengan total simpanan. Rumus LDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Simpanan}} \times 100\%$$

2.1.4 Non-Performing Loan (NPL)

Grilseda & Riyadi (2021) menjelaskan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari. NPL diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan, dan Kredit Macet. Sementara itu, Tahu et al., (2023) menyebutkan bahwa *Non-Performing Loan* mencakup kredit yang berpotensi menimbulkan risiko di masa depan dalam pengertian yang lebih luas. NPL sendiri merupakan rasio antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Secara matematis, NPL dihitung dengan membagi total kredit bermasalah dengan total kredit tersalurkan. Rumus NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Tersalurkan}} \times 100\%$$

2.1.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Suryadi et al., (2020), rasio BOPO, yang merupakan singkatan dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, digunakan untuk menilai efisiensi serta kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Asset (ROA)

Hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Asset* (ROA) adalah penting untuk dipahami oleh para pemangku kepentingan dalam industri perbankan. NIM dan ROA adalah dua variabel yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbedaan antara pendapatan bersih yang dihasilkan dari kegiatan bunga bank dengan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank tersebut (Fahmi, 2015). NIM mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan portofolio kredit bank dan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari kegiatan bunga. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar daripada biaya bunganya, yang mengindikasikan keuntungan yang lebih tinggi.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh bank (Horne, 2012). ROA menunjukkan sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan keefektifan bank dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba yang lebih besar. Hubungan antara NIM dan ROA dapat saling mempengaruhi. Sebuah peningkatan NIM dapat berdampak positif pada ROA. Ketika bank mampu meningkatkan NIM nya, artinya bank menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi daripada biaya bunganya. Hal ini akan meningkatkan laba yang dihasilkan oleh bank dan pada gilirannya akan meningkatkan ROA. Sebaliknya, penurunan NIM dapat mengurangi ROA bank.

Namun, hubungan antara NIM dan ROA juga dapat saling tergantung dengan faktor-faktor lainnya. Sebagai contoh, jika bank mengalami kenaikan biaya bunga yang signifikan atau penurunan pendapatan bunga karena faktor eksternal, seperti suku bunga yang rendah atau permintaan kredit yang menurun, maka NIM bank dapat menurun. Penurunan NIM tersebut kemudian dapat berdampak negatif pada ROA, meskipun bank masih menghasilkan laba tetapi dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

Selain itu, hubungan antara NIM dan ROA juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal bank, seperti kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit dengan baik. Jika bank memiliki portofolio kredit yang buruk atau tingkat kredit macet yang tinggi, hal ini dapat mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan biaya bunga, sehingga dapat menyebabkan penurunan NIM dan ROA bank.

Dalam rangka meningkatkan ROA, bank perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi NIM. Bank perlu mengelola portofolio kreditnya dengan baik dan mengendalikan biaya-biaya bunga. Selain itu, bank juga perlu memantau perubahan suku bunga dan kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi NIM. Secara keseluruhan, hubungan antara NIM dan ROA adalah kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun peningkatan NIM dapat secara positif mempengaruhi ROA, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut.

Oleh karena itu, bank perlu melakukan analisis yang komprehensif dan efektif terkait pengaruh NIM terhadap ROA untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Fadhilah & Masdjojo, 2023; Ferly et al., 2023; Setyaningsih et al., 2023) menyimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.

H1: NIM berpengaruh terhadap ROA

2.2.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) menjadi topik penting dalam studi ekonomi dan manajemen keuangan. Keterkaitan antara LDR dan ROA dijadikan indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja keuangan bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menghitung jumlah pinjaman bank terhadap jumlah deposito yang dimiliki oleh bank (Brigham & Houston, 2016). Sedangkan *Return on Asset* (ROA) adalah indikator yang mengukur efektivitas penggunaan aset bank dalam menghasilkan laba (Fahmi, 2015). Hubungan antara LDR dan ROA menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan dan profitabilitas bank.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) memiliki hubungan positif yang signifikan (Riskiya et al., 2023; Rismanty & Suraya, 2023; Yunianingsih, 2023). Bank yang memiliki LDR yang tinggi cenderung memiliki ROA yang tinggi, namun juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain seperti risiko dan efisiensi operasional. Manajemen bank perlu memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan profitabilitas untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

H2: LDR berpengaruh terhadap ROA

2.2.3 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hubungan antar variabel Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah sebuah konsep yang penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. NPL mengacu pada kredit yang tidak dibayar kembali oleh peminjam dalam jangka waktu yang ditentukan, sementara ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji hubungan antara NPL dan ROA. Menurut beberapa penelitian, NPL diketahui memiliki pengaruh negatif terhadap ROA (Fadhilah & Masdjojo, 2023; Hamidah et al., 2023; Tahu et al., 2023). Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya pengeluaran tambahan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk menangani kredit yang bermasalah. Pengeluaran ini dapat berupa biaya penagihan, biaya hukum, atau bahkan penurunan nilai aset saat kredit bermasalah harus dibebankan ke neraca perusahaan. Semua ini akan berdampak negatif pada ROA.

Selain itu, peningkatan NPL dapat mengindikasikan masalah dalam manajemen risiko perusahaan. Rasio NPL yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kebijakan kredit yang kurang hati-hati atau tidak efektif dalam mengelola risiko kredit. Hal ini juga dapat mencerminkan masalah dalam penilaian kredit, proses persetujuan, atau pemantauan kredit yang tidak optimal. Semua ini dapat menyebabkan penurunan ROA karena perusahaan mengalami kerugian akibat kredit yang bermasalah.

H3: NPL berpengaruh terhadap ROA

2.2.4 *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA)*
 Hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Asset (ROA)* adalah penting dalam mengukur efisiensi dan profitabilitas suatu perusahaan. BOPO mengacu pada persentase dari pendapatan operasional yang digunakan untuk mengcover biaya operasional, sedangkan ROA adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, hubungan antara BOPO dan ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola biaya operasionalnya untuk mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan.

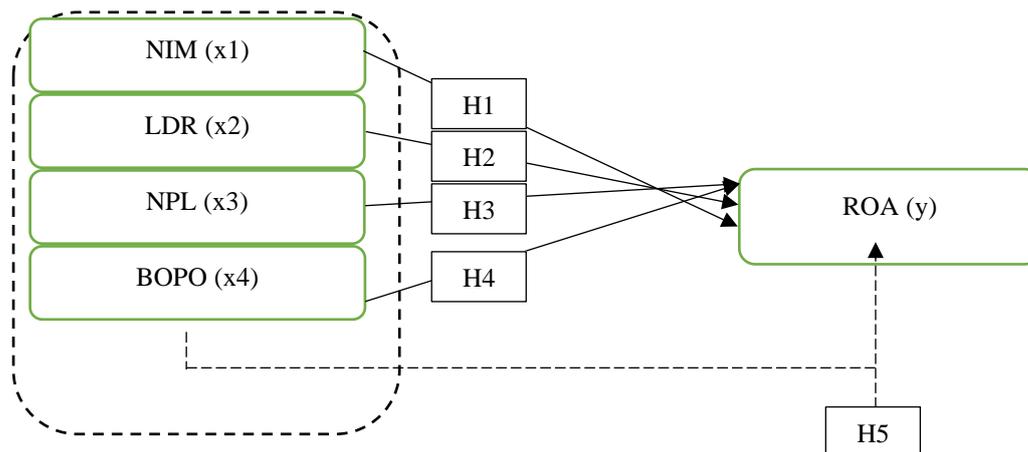
Pada dasarnya, semakin rendah BOPO suatu perusahaan, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari pendapatannya (Ferly et al., 2023; Setyaningsih et al., 2023). Hal ini dapat dicapai dengan mengelola biaya operasional secara efisien, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan produktivitas. Perusahaan dengan BOPO rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi karena mereka dapat mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk investasi atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2018). Sebaliknya, jika BOPO suatu perusahaan tinggi, ini dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan biaya operasional. Biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga mengurangi ROA. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan tidak efisien dalam penggunaan sumber daya, jika biaya operasional mengalami peningkatan yang signifikan, atau jika pendapatan operasional mengalami penurunan. Perusahaan dengan BOPO yang tinggi cenderung memiliki ROA yang rendah, menandakan bahwa ia tidak dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang diharapkan dari aset yang dimiliki.

Dalam konteks inisiatif perbaikan kinerja perusahaan, penyusunan strategi untuk mengurangi BOPO dapat membantu meningkatkan ROA. Dalam kesimpulan, hubungan antara BOPO dan ROA merupakan ukuran penting dalam mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan BOPO rendah cenderung memiliki ROA yang tinggi, sementara perusahaan dengan BOPO tinggi cenderung memiliki ROA yang rendah. Oleh karena itu, mengelola biaya operasional dengan efisien dapat membantu meningkatkan ROA dan profitabilitas perusahaan.

H4: BOPO berpengaruh terhadap ROA

H5: NIM, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berfikir penelitian ini dapat dibuat Diagram 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program IBM SPSS versi 25 dengan tujuan untuk mengetahui peran masing-masing dari variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2017). Model ini digunakan untuk melakukan pengujian Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, Uji

Heteroskedastisitas), Analisis Regresi Berganda, Uji Hipotesis (Koefisien Determinasi, Uji Statistik F, dan Uji Statistik T).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data di peroleh dari laporan keuangan perkuartal (pertiga bulan: Q1, Q2, Q3, Q4) yang telah dipublikasi oleh PT Bank BRI Tbk baik di website perusahaan, OJK, ataupun BEI pada periode 2016-2023. Populasi dalam penelitian adalah laporan keuangan perkuartal, atau dalam setahun terdapat 4 (empat) kuartal (Q1, Q2, Q3, Q4), pada periode 2016-2023, sehingga populasi pada penelitian ini sebanyak: $8 \times 4 = 32$. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah sampling jenuh, sehingga populasi dijadikan sebagai sampel. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 32 sample sesuai dengan banyaknya populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (Sugiyono, 2015), yaitu dengan mencari dan mengunduh data laporan kuartal (per tiga bulan yang terdiri dari Q1, Q2, Q3, dan Q4) yang dipublikasikan pada perusahaan PT Bank BRI Tbk periode 2016-2023. Pengumpulan data dari laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan mencatat data yang dibutuhkan sesuai variabel yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1 Deskripsi Data

Tabel 1. Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	32	1,98	3,97	3,2884	,54218
NIM	32	5,72	8,43	7,2150	,71061
LDR	32	79,17	95,27	88,4338	3,81280
NPL	32	,57	1,22	,8875	,18720
BOPO	32	60,70	81,22	70,5888	5,20726
Valid N (listwise)	32				

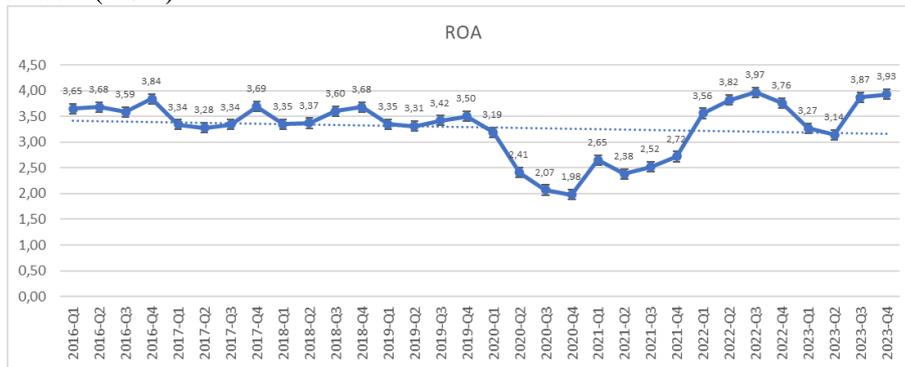
Sumber: Data Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 nampak bahwa data observasi berjumlah 32. Nilai rata-rata pada masing-masing variabel berada pada angka positif. Variabel ROA memiliki nilai pertumbuhan rata-rata sebesar 3,2884 dengan tingkat penyimpangan atau standar deviasi sebesar 0,54218. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola ROA dan lainnya secara baik sehingga menghasilkan value yang positif bagi perusahaan. Adapun untuk nilai maksimum dan minimum dari ROA masing-masing adalah 1,98 dan 3,97. Variabel NIM memiliki nilai rata-rata sebesar 7,2150 dengan tingkat kemencengan atau standar deviasi sebesar 0,71061. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola NIM dapat mengefisiensi profitabilitas bank dan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Adapun Nilai maksimum dan minimum dari NIM masing masing adalah 5,72 dan 8,43.

Variabel LDR memiliki nilai rata-rata sebesar 88,4338 dengan tingkat kemencengan atau standar deviasi sebesar 3,81280. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola LDR dengan baikl sehingganya rasio LDR candrung stabil. Adapun nilai maksimum dan minimum dari variabel LDR masing-masing adalah 79,17 dan 95,27. Variabel NPL memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8875 dengan tingkat kemencengan atau standar deviasi sebesar 0,18720. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola LDR dengan baik dengan mempertahankan kualitas aset perbankan dan menunjukkan sejauh mana bank menghadapi risiko kredit. Adapun nilai maksimum dan minimum dari variabel NPL masing-masing adalah 0,57 dan 1,22. Variabel BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 70,5888 dengan tingkat kemencengan atau standar deviasi sebesar 5,20726. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola BOPO dengan cukup baik. Adapun nilai maksimum dan minimum dari variabel BOPO masing-masing adalah 60,70 dan 81,22.

Deskripsi selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut:

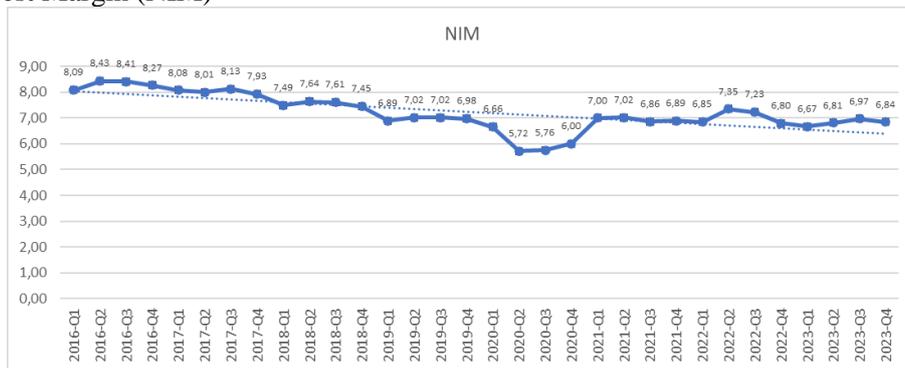
1. Return on Asset (ROA)



Gambar 3. Deskripsi Data ROA

Gambar diatas menjelaskan bahwa Rasio ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023 sangat fluktuatif dengan nilai maksimum dan minimum 3,97 dan 1,98. Penurunan yang sangat signifikan terjadi pada Q4 2020, hal ini terjadi dimana pandemi covid melanda di seluruh dunia sehingga sektor perbankan juga terdampak. Kemudian apabila diamati dengan garis *trendline* Rasio ROA cenderung menurun, hal ini tentu menjadi temuan gap pada penelitian ini.

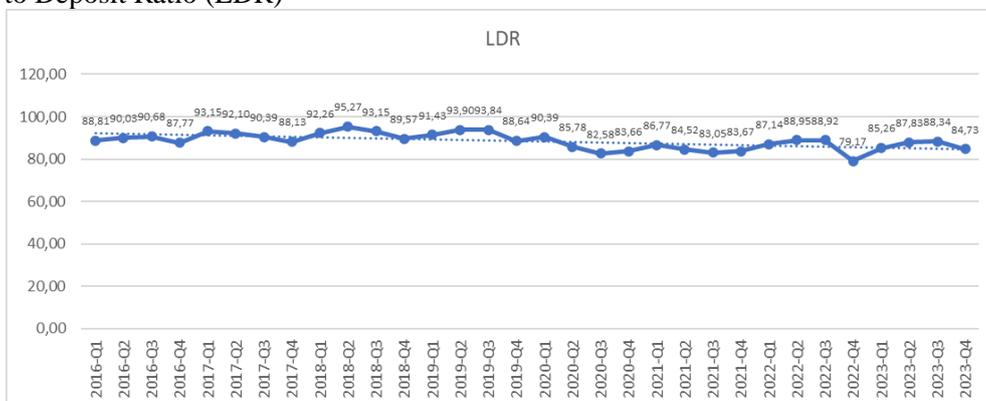
2. Net Interest Margin (NIM)



Gambar 4. Deskripsi Data NIM

Gambar diatas menjelaskan bahwa Rasio NIM pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023 cukup fluktuatif dengan nilai maksimum dan minimum 8,43 dan 5,72. Sama halnya dengan rasio ROA, secara *trendline* rasio NIM juga cenderung menurun. Apabila kita Analisa pada grafik diatas, jelas bahwa penurunan yang sangat signifikan ialah pada Q4 2020.

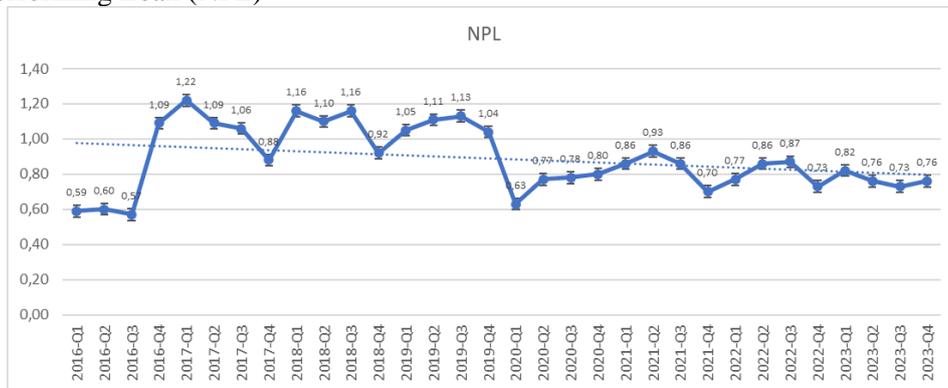
3. Loan to Deposit Ratio (LDR)



Gambar 5. Deskripsi Data LDR

Gambar diatas menjelaskan bahwa Rasio LDR pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023 cukup fluktuatif dengan nilai maksimum dan minimum 95,27 dan 79,17. Secara *trendline* rasio LDR juga cenderung menurun. Namun pada rasio LDR penurunan yang sangat signifikan ialah pada Q4 2022.

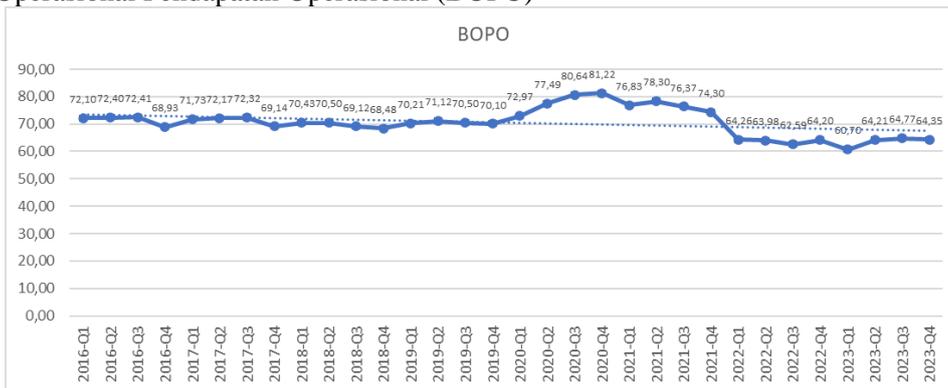
4. Non-Performing Loan (NPL)



Gambar 6. Deskripsi Data NPL

Gambar diatas menjelaskan bahwa Rasio NPL pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023 sangat fluktuatif dengan nilai maksimum dan minimum 1,22 dan 0,57. Secara *trendline* rasio NPL adalah menurun. Namun pada rasio NPL penurunan yang sangat signifikan ialah pada Q3 2016.

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)



Gambar 7. Deskripsi Data BOPO

Gambar diatas menjelaskan bahwa Rasio BOPO pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023 cukup fluktuatif dengan nilai maksimum dan minimum 81,22 dan 60,70. Secara *trendline* rasio BOPO adalah cenderung menurun. Namun pada rasio NPL penurunan yang sangat signifikan ialah pada Q1 2023.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

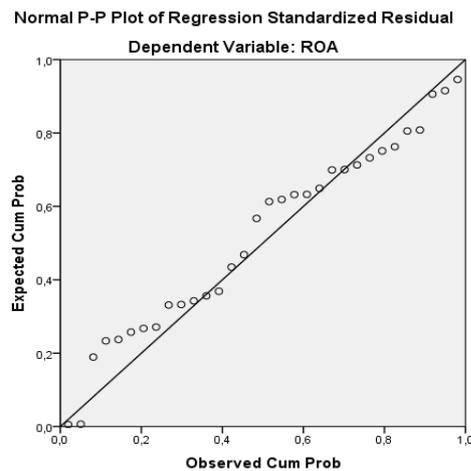
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,19551684
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,082
	Negative	-,124
Kolmogorov-Smirnov Z		,703
Asymp. Sig. (2-tailed)		,707

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang ditunjukkan pada Tabel 2 untuk variabel NIM, LDR, NPL, BOPO, dan ROA di atas yang diketahui bahwa nilai *asympt sig (2 tailed)* 0,707. Menurut Ghozali (2015), data dikatakan terdistribusi normal jika pada pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov* memperoleh nilai *asympt sig (2 tailed)* > 0,05. Dengan demikian dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi $0,707 > 0,05$. Kemudian dilakukan pula Uji normal probability plot atau ada pula yang menyebutnya dengan nama uji P-P Plot merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah model regresi yang akan di analisis dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Teknik dalam uji normalitas ini, dilakukan pada nilai residual dalam model regresi dan bukan untuk masing-masing data variabel penelitian. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang normal. Untuk mendeteksi kenormalan nilai residual ini, dapat dilakukan dengan cara melihat titik-titik plotting dari hasil output SPSS dan melihat apakah titik-titik plotting tersebut berada disekitar garis diagonalnya atau tidak.



Gambar 8. Hasil Uji Normal Probability Plot
Sumber: Data Olahan SPSS 25

Berdasarkan *output "Chart"* di atas, kita dapat melihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar "*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*" selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

4.1.2.2 Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,690	1,153			
NIM	,306	,064	,401	,679	1,472
LDR	,021	,014	,148	,504	1,982
NPL	-,295	,244	-,102	,681	1,469
BOPO	-,074	,007	-,709	,954	1,049

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF dan Tolerance, nilai VIF variabel NIM sebesar 1,472 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,679, nilai VIF untuk variabel LDR sebesar 1,982 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,504, kemudian nilai VIF variabel NPL sebesar 1,469 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,681, serta nilai VIF variabel BOPO sebesar 1,049 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,954. Masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* ≥ 0.10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Runttest Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,04781
Cases < Test Value	16
Cases ≥ Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	14
Z	-,898
Asymp. Sig. (2-tailed)	,369

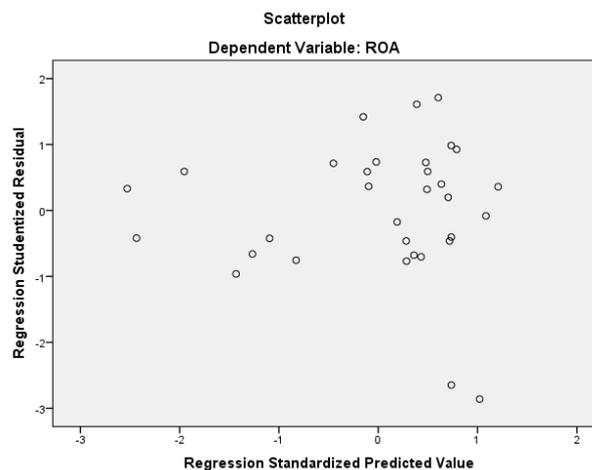
a. Median

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi Run Test dapat ditunjukkan bahwa nilai *test value* sebesar 0,04781 dan nilai probabilitas sebesar 0,369 dengan signifikan pada 0.05. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,369 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini untuk variabel NIM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA tidak terjadi autokorelasi antar nilai residu.

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik *scatterplot* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2019). Dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 9. Hasil Uji *Scatterplot* Heterokedastisitas

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Gambar diatas menunjukkan menunjukkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik *scatterplots* bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskidastisitas pada model regresi variabel NIM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada penelitian ini.

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,690	1,153		4,067	,000
NIM	,306	,064	,401	4,758	,000
LDR	,021	,014	,148	1,519	,041
NPL	-,295	,244	-,102	-1,210	,037
BOPO	-,074	,007	-,709	-9,977	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada table 4.5 di atas angka konstanta dalam penelitian ini ialah sebesar 4,690; NIM (x1) sebesar 0,306; LDR (x2) sebesar 0,021; NPL (x3) sebesar -0,295; dan BOPO (x4) sebesar -0,074. Dilihat dari hasil keluaran pada table diatas di dapat persamaan, yaitu:

$$Y = 4,690 + 0,306X1 + 0,021X2 - 0,295X3 - 0,074X4 + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta: 4,690. Nilai konstanta bernilai positif artinya: jika NIM, LDR, NPL, dan BOPO dianggap ada atau bernilai tetap, maka ROA mengalami kenaikan 4,690.

NIM: 0,306. Koefisien NIM memiliki nilai positif yang artinya hubungan NIM terhadap ROA berpengaruh positif. Angka 0,306 menjelaskan variabel bebas bernilai tetap, dan NIM mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 0,306.

LDR: 0,021. Koefisien LDR memiliki nilai positif yang artinya hubungan LDR terhadap ROA berpengaruh positif. Angka 0,021 menjelaskan variabel bebas bernilai tetap, dan LDR mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 0.116.

NPL: - 0,295. Koefisien NPL memiliki nilai positif yang artinya hubungan NPL terhadap ROA berpengaruh negatif. Angka -0,295 menjelaskan variabel bebas bernilai tetap, dan NPL mengalami penurunan satu satuan, maka nilai ROA mengalami penurunan sebesar -0,295

BOPO: -0,074. Koefisien BOPO memiliki nilai positif yang artinya hubungan BOPO terhadap ROA berpengaruh negatif. Angka -0,074 menjelaskan variabel bebas bernilai tetap, dan BOPO mengalami penurunan satu satuan, maka nilai ROA mengalami penurunan sebesar -0,074.

4.1.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,933 ^a	,870	,851	,20950

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, NIM, LDR

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R²) dapat diketahui nilai koefisien korelasi R square = 0,870. Nilai ini mempunyai arti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 87%, yang berarti variabel Independen (NIM, LDR, NPL, dan BOPO) berpengaruh terhadap variabel dependen (ROA), dan sisanya sebesar 13% di sebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.3.3 Uji Simultan (Statistik F)

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,928	4	1,982	45,157	,000 ^b
Residual	1,185	27	,044		
Total	9,113	31			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, NIM, LDR

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Untuk melakukan uji F di atas maka dilakukan Ftabel dengan cara mengetahui nilai df1 (k-1) dan df2 (n-k) k, yaitu jumlah variabel df1 (5-1=4) dan jumlah (n) adalah jumlah sampel df2 (32-5=27), maka diperoleh nilai F-tabel $2.73 < F_{hitung} 45,157$ dan nilai sig 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan H_0 diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NIM, LDR, NPL, dan BOPO) Terhadap variabel dependen (ROA).

4.1.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,690	1,153		4,067	,000
NIM	,306	,064	,401	4,758	,000
LDR	,021	,014	,148	1,519	,041
NPL	-,295	,244	-,102	-1,210	,037
BOPO	-,074	,007	-,709	-9,977	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 25

Untuk melakukan uji t di atas maka harus dilakukan perhitungan T-tabel dengan menggunakan rumus: $T_{tabel} = (\alpha; n - k) = (0,05; 32 - 5) = (0,05; 27) = 2,052$.

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa hasil t-hitung pada variable independent NIM sebesar 4,758, dengan Tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa T-hitung (4,758) > T-tabel 2,052 dan Tingkat signifikansi kurang dari 0.005, yang memiliki arti bahwa NIM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk selama periode 2016-2023.

Kemudian hasil t-hitung pada variable independent LDR sebesar 1,519, dengan Tingkat signifikansi 0,041. Hal ini berarti bahwa T-hitung (1,519) > T-tabel 2,052 dan Tingkat signifikansi kurang dari 0.005, yang memiliki arti bahwa LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk selama periode 2016-2023.

Selanjutnya t-hitung pada variable independent LDR sebesar -1,210, dengan Tingkat signifikansi 0,037. Hal ini berarti bahwa T-hitung (-1,210) < T-tabel 2,052 dan Tingkat signifikansi kurang dari 0.005, yang memiliki arti bahwa LDR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk selama periode 2016-2023.

Terakhir, t-hitung pada variable independent LDR sebesar -9,977, dengan Tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa T-hitung (-9,977) < T-tabel 2,052 dan Tingkat signifikansi kurang dari 0.005, yang memiliki arti bahwa BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk selama periode 2016-2023.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menggunakan uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023. Dengan demikian hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh data penelitian. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai signifikansi t-hitung yaitu sebesar 4,758 yang lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar 2,052, maka t-hitung > T-tabel dan signifikan, karena nilai sig < 0,05 (0,00 < 0,05).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhilah & Masdjojo (2023); Ferly et al., (2023); Setyaningsih et al., (2023) yang memaparkan bahwa bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Jika NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank BRI Tbk, artinya peningkatan NIM akan berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan ROA. Kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih yang cukup tinggi dari aset produktifnya akan meningkatkan pendapatan operasional bank. Dengan demikian, peningkatan NIM akan mendukung peningkatan laba bersih yang dihasilkan oleh bank.

Peningkatan NIM juga dapat menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan dana bank. Ketika bank mampu meminimalkan biaya pendanaan dan memaksimalkan pendapatan bunga, hal ini akan meningkatkan margin laba yang dihasilkan. Dengan demikian, peningkatan NIM akan berdampak positif pada peningkatan ROA. Tingginya NIM juga dapat menunjukkan efektivitas bank dalam mengalokasikan dan memanfaatkan dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan bunga yang optimal. Hal ini dapat mengindikasikan kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menghasilkan keuntungan yang baik dari aset produktifnya.

4.2.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menggunakan uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023. Dengan demikian hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh data penelitian. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai signifikansi t-hitung yaitu sebesar 1,519 yang lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar 2,052, maka t-hitung > T-tabel dan signifikan, karena nilai sig < 0,05 (0,041 < 0,05).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskiya et al., (2023); Rismanty & Suraya (2023); serta Yunianingsih (2023) yang mengungkapkan bahwa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) memiliki hubungan positif yang signifikan. Bank yang memiliki LDR yang tinggi cenderung memiliki ROA yang tinggi, namun juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain seperti risiko dan efisiensi operasional. Manajemen bank perlu memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan profitabilitas untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

Pertama, LDR (*Loan-to-Deposit Ratio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana bank memanfaatkan dana nasabah untuk memberikan pinjaman. Jika LDR tinggi, artinya bank mengalokasikan lebih banyak dana nasabah untuk memberikan pinjaman, yang dapat meningkatkan pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman tersebut. Dalam konteks PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), bank ini terkenal sebagai bank yang fokus pada pemberian kredit kepada sektor perumahan, mikro, dan kecil. Oleh karena itu, ketika LDR tinggi, artinya BRI berhasil menyalurkan dana nasabah dengan efektif ke sektor-sektor ini, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan bunga bank.

Kedua, peningkatan LDR juga menunjukkan tingkat aktivitas operasional bank yang tinggi. Semakin tinggi LDR, semakin aktif bank dalam memberikan pinjaman kepada nasabah. Aktivitas yang tinggi ini memungkinkan bank untuk memaksimalkan penggunaan aset produktifnya. Dalam hal ini, peningkatan LDR dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank dan, akhirnya, berdampak positif terhadap ROA.

Ketiga, LDR yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan dana bank. Bank yang mampu mengoptimalkan penggunaan dana nasabah untuk memberikan pinjaman dengan baik dapat menghasilkan margin bunga bersih yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan LDR berkontribusi pada peningkatan laba bersih yang dihasilkan oleh bank dan, akhirnya, mempengaruhi positif ROA.

4.2.3 Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menggunakan uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023. Dengan demikian hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh data penelitian. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai signifikansi t-hitung yaitu sebesar -1,210 yang lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 2,052, maka $t\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ dan signifikan, karena nilai $\text{sig} < 0,05$ ($0,037 < 0,05$).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah & Masdjojo, 2023; Hamidah et al., 2023; Tahu et al., 2023) yang menyebutkan bahwa NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya pengeluaran tambahan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk menangani kredit yang bermasalah. Pengeluaran ini dapat berupa biaya penagihan, biaya hukum, atau bahkan penurunan nilai aset saat kredit bermasalah harus dibebankan ke neraca perusahaan. NPL yang tinggi mendorong bank untuk melakukan penyisihan kerugian atas pinjaman yang bermasalah melalui PPAP. Penyisihan ini akan mengurangi pendapatan bank dan berdampak negatif terhadap ROA. Bank akan mengalokasikan dana untuk menutupi kerugian yang diharapkan dari pinjaman bermasalah, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bersih. NPL yang tinggi juga berdampak pada beban bunga bank. Bank akan mengalami kesulitan mendapatkan pendanaan murah dari nasabah karena tingginya risiko kredit. Sebagai gantinya, bank harus mengandalkan pendanaan yang lebih mahal, yaitu peminjaman dari lembaga keuangan lain atau penerbitan obligasi. Hal ini menyebabkan biaya bunga yang lebih tinggi dan mengurangi pendapatan bersih bank, yang pada gilirannya akan mempengaruhi ROA.

NPL yang tinggi juga dapat menurunkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Jika nasabah kehilangan kepercayaan, mereka mungkin akan memindahkan dananya ke bank lain atau menarik dana mereka dari bank tersebut. Ini dapat menyebabkan penurunan dana yang dikelola oleh bank dan pengaruh negatif terhadap ROA. NPL yang tinggi juga menyebabkan bank harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk upaya penagihan dan restrukturisasi pinjaman yang bermasalah. Biaya ini termasuk biaya penagihan, biaya hukum, dan biaya restrukturisasi. Semakin tinggi NPL, semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Ini akan mengurangi pendapatan bersih bank dan berdampak negatif terhadap ROA. Dengan begitu, NPL yang tinggi di PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk akan menyebabkan penurunan pendapatan bersih, peningkatan beban bunga, penurunan kepercayaan nasabah, dan biaya penagihan dan restrukturisasi yang tinggi. Semua ini akan berdampak negatif terhadap ROA bank tersebut. Karena itu, perlu diupayakan pengurangan NPL agar dapat meningkatkan ROA dan kinerja keuangan bank.

4.2.4 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menggunakan uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023. Dengan demikian hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh data penelitian. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai signifikansi t-hitung yaitu sebesar -9,977 yang lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 2,052, maka $t\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ dan signifikan, karena nilai $\text{sig} < 0,05$ ($0,00 < 0,05$).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferly et al., (2023) dan Setyaningsih et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Pada dasarnya, semakin rendah BOPO suatu perusahaan, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari pendapatannya (Ferly et al., 2023; Setyaningsih et al., 2023). Hal ini dapat dicapai dengan mengelola biaya operasional

secara efisien, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan produktivitas. Perusahaan dengan BOPO rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi karena mereka dapat mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk investasi atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2018).

Sebaliknya, jika BOPO suatu perusahaan tinggi, ini dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan biaya operasional. Biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga mengurangi ROA (Munif & Firmansyah, 2024). Hal ini dapat terjadi jika perusahaan tidak efisien dalam penggunaan sumber daya, jika biaya operasional mengalami peningkatan yang signifikan, atau jika pendapatan operasional mengalami penurunan. Perusahaan dengan BOPO yang tinggi cenderung memiliki ROA yang rendah, menandakan bahwa ia tidak dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang diharapkan dari aset yang dimiliki.

Dalam konteks inisiatif perbaikan kinerja perusahaan, penyusunan strategi untuk mengurangi BOPO dapat membantu meningkatkan ROA. Dalam kesimpulan, hubungan antara BOPO dan ROA merupakan ukuran penting dalam mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan BOPO rendah cenderung memiliki ROA yang tinggi, sementara perusahaan dengan BOPO tinggi cenderung memiliki ROA yang rendah. Oleh karena itu, mengelola biaya operasional dengan efisien dapat membantu meningkatkan ROA dan profitabilitas perusahaan.

Jika BOPO tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk biaya operasional, sehingga efisiensi operasional bank menurun. Temuan penelitian menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan operasional dari bank digunakan untuk menutupi biaya operasional. Hal ini mengakibatkan penurunan marjin bunga bank karena biaya operasional yang tinggi akan mengurangi pendapatan bersih. Marjin bunga yang rendah akan berdampak negatif pada ROA bank.

BOPO yang tinggi juga mengindikasikan bahwa bank menghadapi peningkatan beban operasional. Biaya operasional mencakup gaji karyawan, sewa, listrik, dan berbagai biaya lain yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan operasionalnya. Jika beban operasional meningkat, ini akan mengurangi pendapatan bersih bank, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada ROA. Tingginya BOPO menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Efisiensi operasional yang rendah dapat disebabkan oleh birokrasi yang rumit, tumpang tindih fungsi, kurangnya otomatisasi, atau pengelolaan sumber daya yang tidak efisien. Penurunan efisiensi operasional akan mengurangi pendapatan bersih dan berdampak negatif pada ROA.

BOPO yang tinggi juga dapat mengindikasikan adanya resiko kredit yang tinggi. Jika bank menghadapi tingkat NPL yang tinggi, bank akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk penagihan dan restrukturisasi pinjaman bermasalah. Biaya ini termasuk dalam biaya operasional dan akan menyebabkan BOPO meningkat. Resiko kredit yang tinggi juga dapat menurunkan pendapatan bersih bank dan berdampak negatif pada ROA. Dengan begitu, BOPO yang tinggi di PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk akan menyebabkan penurunan marjin bunga, peningkatan beban operasional, penurunan efisiensi operasional, dan peningkatan resiko kredit. Semua ini akan berdampak negatif terhadap ROA bank tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan biaya operasional yang efisien agar dapat meningkatkan ROA dan kinerja keuangan bank.

4.2.5 Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menggunakan uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa variabel NIM, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2016-2023. Dengan demikian hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh data penelitian. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai signifikansi F-hitung yaitu sebesar 45,157 yang lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar 2,73, maka F-hitung > F-tabel dan signifikan, karena nilai sig < 0,05 (0,00 < 0,05).

NIM menunjukkan seberapa efisien bank dalam menghasilkan pendapatan dari keuntungan bunga. Jika NIM tinggi, artinya bank dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bunga dari aset produktifnya. Hal ini dapat berdampak positif terhadap ROA karena pendapatan bunga yang tinggi akan meningkatkan laba bersih bank. LDR mengukur sejauh mana bank menggunakan dana simpanan nasabah untuk memberikan kredit. Jika LDR tinggi, artinya bank mengalokasikan sebagian besar dana simpanan untuk memberikan kredit. Kredit yang diberikan dengan baik dan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi dapat meningkatkan ROA bank.

NPL mengukur kualitas kredit yang diberikan oleh bank. Jika NPL rendah, artinya bank memiliki kualitas kredit yang baik dan risiko kredit yang rendah. Hal ini dapat meningkatkan ROA bank karena bank lebih efisien dalam mengelola risiko kredit dan menghasilkan pendapatan bunga yang stabil. BOPO mengukur efisiensi pengeluaran operasional bank dalam menghasilkan pendapatan operasional. Jika BOPO rendah, artinya bank mengelola biaya operasional dengan efisien dan menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi. Hal ini dapat meningkatkan ROA bank karena biaya operasional yang rendah akan meningkatkan laba bersih bank. Dengan demikian, NIM yang tinggi menunjukkan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, LDR yang tinggi menunjukkan penggunaan dana simpanan yang efektif untuk memberikan kredit, NPL yang rendah menunjukkan kualitas kredit yang baik, dan BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi pengeluaran operasional bank. Semua ini dapat berkontribusi positif terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023. Hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menyimpulkan bahwa: NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya NIM maka akan menaikkan ROA pada Perusahaan; LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya LDR maka akan menaikkan ROA pada Perusahaan; NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya NIM maka akan menurunkan ROA pada Perusahaan; BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya BOPO maka akan menurunkan ROA pada perusahaan. Secara simultan NIM, LDR, NPL dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan ROA, faktor yang harus diperhatikan ialah pengaruh NIM, LDR, NPL dan BOPO. Kesimpulan harus dituliskan dengan jelas dan memuat bagaimana tujuan penelitian dicapai.

Saran

Bagi investor yang memiliki minat berinvestasi saham pada perusahaan sub sektor perbankan atau khususnya khususnya pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk terdaftar di BEI sebaiknya memperhatikan nilai rasio NIM, LDR, NPL dan BOPO sebagai pertimbangan utama, mengingat rasio ini dapat mempengaruhi ROA, sebagai bentuk penilaian investor pada suatu perusahaan di pasar bursa sehingga investasinya dapat mendapatkan keuntungan sebagaimana yang diharapkan.

Investor dapat melihat rasio NIM, LDR, NPL dan BOPO perusahaan sebagai salah satu informasi dalam berinvestasi, karena NIM, LDR, NPL dan BOPO merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan memberikan keuntungan untuk perusahaan dan investor. NIM, LDR, NPL dan BOPO secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang Listing di BEI Periode 2016-2023, maka dalam upaya meningkatkan ROA, faktor yang harus diperhatikan ialah pengaruh NIM, LDR, NPL dan BOPO.

Limitasi

Penelitian ini terbatas hanya mengkaji terkait dengan variabel NIM, LDR, NPL, BOPO, dan ROA dan hanya pada sektor perbankan saja. Maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara luas, tidak hanya pada sub sektor perbankan saja. Namun dapat mengkaji lebih luas terkait objek penelitian yang akan dikaji seperti langsung pada sektor keuangan atau pada sektor-sektor lainnya yang ada di BEI. Kemudian dapat diperkaya variabel yang akan dikaji lebih dalam tidak hanya terkait dengan NIM, LDR, NPL, BOPO, dan ROA saja. Namun dapat menambahkan rasio lain seperti DER, CR, PBV, DPR dan lain sebagainya, agar penelitian dapat dikaji secara lebih luas dan komprehensif.

Referensi

- Anggraini, M. A., Rapini, T., & Riawan, R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016–2020. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i2.1865>
- Arthamevia, R. A. R., & Husin, R. N. (2023). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2021. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 15(1), 160-176.
- Athallah, R. R., & Ariefiara, D. (2024). Dinamika Peluncuran IDX Carbon dan Intensifikasi Isu Hilirisasi terhadap Industri Tambang di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3600>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Manajemen Keuangan. Buku 1 edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Manajemen Keuangan. Buku 1 edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Dennis, M. D. A., & Suhendah, R. (2024). Karakteristik CEO dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3566>
- Fadhilah, D., & Masdjojo, G. N. (2023). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 513–521.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ferly, M. M., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2023). Analisis Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Periode Tahun 2011–2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1207–1220.
- Grilseda, N., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh CAR, LDR, KAP Dan NPL Terhadap ROA Bank Go Public Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 53–68.
- Hamidah, F. K., Trisriarini, N., Minarso, B., & Prajanto, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 52–64.
- Hanafi, M. (2015). *Manajemen Keuangan*. In *BPFE Yogyakarta*.
- Horne, V. (2012). *Prinsip prinsip Manajemen Keuangan 2 (ed. 12)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kristianti, I., & Herawaty, V. (2023). Analisis Pengaruh Ceo Turnover, Opini Audit dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i2.2167>
- Lubis, M. S., Nasution, I. A., Mery, M., Jenvony, J., Yulia, V., Devika, V., & Novera, V. (2019). Pengaruh perputaran aktiva, perputaran kas, dan loan to deposit ratio (LDR) terhadap return on asset (ROA) pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2013-2017. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 307–319. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11568>
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Munif, N. R., & Firmansyah, A. (2024). Peran Efektivitas Penggunaan Dana pada Hubungan Antara Kinerja Keuangan dan Tingkat Kemandirian Keuangan Rumah Sakit. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3328>

- Nima, R. V. R. (2024). Studi Harga Saham Pasca IPO di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i2.3021>
- Pradnyawati, S. O. (2024). Faktor Determinan Kinerja Keuangan pada Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i2.1312>
- Pratama, B., Yuliansyah, R., Hartanti, D., Khaerul, S., Amaliati, D., Krisnando, K., & Shenurtri, E. (2023). Resources, Events & Agents (REA) Sebagai Solusi Pada Siklus Pendapatan & Pengeluaran Kas: Tinjauan Empiris. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35912/gaar.v2i1.2629>
- Primita, J., & Rolanda, I. (2024). Pengaruh Total Asset Turnover, Return on Asset, Struktur Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/gaar.v2i2.2570>
- Rembet, W. E. C., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return on Asset (Roa)(Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Riskiyya, S., Wahyuni, I., & Subaida, I. (2023). Pengaruh Loan To Deposit Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return On Assets Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, 2(6), 1201–1217.
- Rismanty, V. A., & Suraya, A. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT Bank Mandiri. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(2), 349–358.
- Setyaningsih, A., Maftukhin, M., & Ernitawati, Y. (2023). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(2), 696–715.
- Siagian, S., Lidwan, N., Ridwan, W., Taruna, H. I., & Roni, F. (2021). Pengaruh BOPO, LDR dan NIM perbankan terhadap ROA di industri perbankan Indonesia. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(4), 151–171.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. CV Alfabeta.
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(1), 1–10.
- Suwaldiman, S., & Rheina, A. (2023). Auditor Reputation Moderates the Impact of Tax Avoidance and Tax Compliance on Firm Value. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35912/gaar.v2i1.2539>
- Tahu, G. P., Dewi, N. L. G. S., & Gunadi, I. G. N. B. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7432–7440.
- Yunianingsih, Y. (2023). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Digital*, 12–30.